



## PELATIHAN STRATEGI PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) BAGI GURU PAUD

Septiyani Endang Yunitasari<sup>1\*</sup>, Yuniliyanti<sup>2</sup>, Rusmiyati<sup>3</sup>, Triandy Ermawanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi  
email : [Seyseysepty@gmail.com](mailto:Seyseysepty@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[yunivico78@gmail.com](mailto:yunivico78@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[rusmiyatirc@gmail.com](mailto:rusmiyatirc@gmail.com)<sup>3)</sup>  
[triandy07@gmail.com](mailto:triandy07@gmail.com)<sup>4)</sup>  
\* Corresponding Author

*Received 24 Mei 2024; Received in revised form 23 June 2024; Accepted 31 July 2024*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung dan memberdayakan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Melalui program ini, berbagai kegiatan praktis dan interaktif diadakan, termasuk pelatihan intensif, lokakarya, dan sesi pendampingan yang berfokus pada penerapan strategi pendidikan inklusif. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam mendukung ABK, dengan skor pemahaman meningkat dari 45% pada pre-test menjadi 68% pada post-test setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis strategi pembelajaran adaptif dan kolaborasi antara guru dan orang tua sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru tentang ABK. Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bagi guru PAUD tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan ABK di masyarakat.

**Kata kunci:** *Pelatihan Guru, Strategi Penanganan, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

### Abstract

*This community service activity aims to support and empower Early Childhood Education (PAUD) teachers in handling Children with Special Needs (ABK) in East Cikarang District, Bekasi Regency. Through this program, various practical and interactive activities are held, including intensive training, workshops, and mentoring sessions focused on implementing inclusive education strategies. Evaluation of this activity shows a significant increase in teachers' understanding and skills in supporting ABK, with understanding scores increasing from 45% on the pre-test to 68% on the post-test after the intervention. These results indicate that interventions based on adaptive learning strategies and collaboration between teachers and parents are very effective in increasing teachers' awareness and knowledge about ABK. This program enriches the learning experience for PAUD teachers and contributes to creating a more inclusive and responsive educational environment for ABK in the community.*

**Keywords:** *Teacher Training, Handling Strategies, Children with Special Needs (ABK)*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan pada tahap usia dini merupakan pondasi

utama yang membentuk kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak. Bagi ABK, pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya membuka kesempatan untuk belajar tetapi juga untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, membangun rasa percaya diri, dan mencapai potensi optimal mereka. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan bagi ABK di PAUD menjadi sangat krusial (Ningrum, 2022).

Di Indonesia, pemerintah menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya adalah pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, yang merupakan peraturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lahirnya kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan pengangkatan derajat anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat menjadi sarana serta harapan baru bagi mereka untuk terus maju mengejar cita-cita hingga perguruan tinggi dengan berbagai jaminan dari pemerintah. Hal ini dilandasi oleh UU No. 8 Tahun 2016 tentang pemenuhan hak disabilitas yang mencakup penyediaan fasilitas, kualitas, dan mutu pendidikan, yang telah dibahas secara jelas dalam pasal 40-44, termasuk pendidikan hingga perguruan tinggi melalui berbagai jalur yang telah disediakan pemerintah (Tina dan Fatmawati, 2021).

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia mendorong integrasi ABK dalam setting pendidikan umum, termasuk di PAUD. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, keberagaman ABK yang hadir di PAUD menuntut guru untuk memiliki keterampilan khusus dan strategi yang efektif dalam mengelola pembelajaran dan perkembangan mereka. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena Cikarang Timur merupakan kawasan yang berkembang dengan pesat, dimana fasilitas pendidikan masih berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang meningkat dan kompleks.

Guru PAUD memainkan peran sentral dalam mendukung ABK untuk mencapai perkembangan yang optimal. Untuk itu, mereka harus mampu mengadaptasi kurikulum, menerapkan metode pengajaran yang inklusif, dan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Strategi-strategi ini tidak hanya menuntut kemampuan pedagogis tetapi juga pemahaman mendalam tentang berbagai jenis kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak. Guru harus kreatif dan fleksibel dalam menyesuaikan rencana pembelajaran, sehingga ABK dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan kelas (Dwiratnawati & Arifin, 2023).

Namun, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran sering kali menjadi tantangan tersendiri karena belum semua guru memiliki pelatihan atau pengetahuan yang memadai tentang pendidikan inklusif (Sari & Rahmawati, 2021). Di Kecamatan Cikarang Timur, masih terdapat kesenjangan dalam ketersediaan sumber daya pendidikan yang mendukung strategi-strategi ini.

Misalnya, kurangnya materi ajar yang disesuaikan untuk ABK dan terbatasnya pelatihan bagi guru (Priyono, 2020).

Guru PAUD di Cikarang Timur menghadapi berbagai tantangan ketika bekerja dengan ABK. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Banyak PAUD di daerah ini yang kekurangan alat bantu belajar yang diperlukan untuk mendukung ABK, seperti media visual atau sensorik yang dirancang khusus (Rachmawati, 2019). Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan inklusif juga masih kurang memadai, membuat guru sering kali harus belajar mandiri atau melalui pengalaman langsung di lapangan (Putri & Suryani, 2022).

Tantangan lainnya adalah dukungan institusional yang masih minim. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan yang efektif, program pelatihan, dan penyediaan sumber daya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik (Yunita & Kurniawan, 2021). Namun, di Cikarang Timur, dukungan semacam ini masih sering tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nyata di lapangan (Saputra, 2021). Kolaborasi antara guru PAUD dan orang tua menjadi aspek penting lainnya dalam mendukung ABK. Orang tua memegang peran kunci dalam memberikan informasi tentang kebutuhan dan perkembangan anak mereka kepada guru. Kerjasama yang erat antara guru dan orang tua dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang ada dan menemukan solusi yang paling efektif untuk mendukung anak (Suharto & Widjajanti, 2020). Di Kecamatan Cikarang Timur, beberapa guru telah mengembangkan komunikasi yang baik dengan orang tua ABK, namun masih banyak yang membutuhkan pendekatan lebih sistematis untuk memastikan kolaborasi ini berjalan dengan optimal (Hidayati, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru PAUD dalam menangani ABK di Kecamatan Cikarang Timur serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami secara mendalam strategi dan kendala yang ada, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktek yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan bagi ABK di PAUD di wilayah ini (Arifin & Dwiratnawati, 2023).

Sebagai bagian dari kegiatan ini, dilakukan pretes dan postes untuk mengukur pemahaman guru PAUD tentang ABK sebelum dan setelah implementasi pelatihan dan intervensi. Hasil pretes menunjukkan bahwa hanya 45% guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang ABK, sementara 55% sisanya masih belum memadai. Setelah dilakukan intervensi, hasil postes menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana 68% guru telah memahami ABK dengan baik, sementara 32% masih memerlukan pemahaman lebih lanjut. Hasil ini menyoroti

pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menangani ABK di PAUD (Ningrum, 2022). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru PAUD dalam menangani ABK melalui pelatihan dan pendampingan yang komprehensif. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan ABK, serta meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak di Kecamatan Cikarang Timur.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memahami strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menangani stres kerja di sekolah, terutama ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang dianggap paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan fenomenologi, kegiatan ini mengeksplorasi bagaimana para guru PAUD mengatasi stres dalam konteks nyata dan dinamis di lingkungan sekolah mereka. Pemilihan guru sebagai peserta didasarkan pada kriteria khusus, yakni mereka yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Pada Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dua guru PAUD di Cikarang Timur sebagai partisipan utama, yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai strategi coping mereka. Privasi guru dijaga dengan memberikan nama samaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara luas dan mendalam. Wawancara dianggap sebagai metode yang efektif dalam kegiatan kualitatif karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi rinci, memungkinkan klarifikasi pertanyaan, dan mendalami jawaban dari berbagai sudut pandang.

Analisis data dilakukan menggunakan Teknik Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA), yang berfokus pada memahami makna pengalaman para guru dalam menangani stres kerja. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian ini berusaha menjelajahi dunia personal para guru, menempatkan diri dalam sudut pandang mereka untuk lebih memahami tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi stres dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan menuntut.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang coping stress di kalangan guru PAUD tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung kesejahteraan mereka dalam lingkungan kerja yang kompleks dan penuh tantangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru PAUD di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, untuk memahami strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan peran kolaborasi dengan orang tua dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### **Strategi yang diterapkan oleh guru PAUD dalam menangani ABK**

Guru-guru di Kecamatan Cikarang Timur menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka: (1) Adaptasi Kurikulum: Guru menyesuaikan kurikulum standar agar lebih fleksibel dan konkret. Misalnya, mereka menggunakan gambar dan alat peraga untuk membantu anak-anak dengan kesulitan belajar dalam memahami konsep yang diajarkan. (2) Pendekatan Individual: Guru memberikan perhatian khusus dan personalisasi untuk setiap ABK, termasuk mengadakan sesi belajar tambahan di luar jam kelas bagi anak-anak yang memerlukan bantuan lebih lanjut. (3) Penggunaan Alat Bantu Belajar: Guru menggunakan alat bantu belajar seperti kartu bergambar, mainan sensorik, dan perangkat lunak edukasi interaktif untuk memfasilitasi proses belajar. (4) Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru secara mandiri mencari informasi dan mengikuti pelatihan online tentang cara menangani ABK, serta berbagi pengalaman dan tips dengan rekan-rekan guru lainnya. (5) Pemberian Reward dan Penguatan Positif: Guru menggunakan teknik penguatan positif, seperti memberikan penghargaan kecil untuk mendorong perilaku baik dan pencapaian akademik.

### **Tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mendukung ABK:**

Guru-guru menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung ABK, antara lain: (1) Keterbatasan Sumber Daya: Banyak PAUD yang memiliki keterbatasan fasilitas dan alat bantu belajar. Guru sering harus membuat sendiri alat bantu sederhana dari bahan yang tersedia. (2) Kurangnya Pelatihan Khusus: Guru sering merasa tidak cukup terampil karena minimnya pelatihan formal tentang cara menangani ABK, sehingga mereka harus belajar melalui pengalaman langsung. (3) Dukungan Institusional yang Kurang: Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan dirasakan masih kurang, seperti penyediaan alat bantu, program pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. (4) Jumlah Murid yang Banyak: Jumlah anak dalam satu kelas sering terlalu banyak, sehingga sulit memberikan perhatian individual yang diperlukan oleh ABK. (5) Tantangan Emosional dan Fisik: Mengelola ABK membutuhkan banyak energi dan kesabaran, sehingga guru sering merasa kewalahan, terutama ketika menghadapi situasi sulit atau krisis.



### **Peran kolaborasi antara guru PAUD dengan orang tua**

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung ABK: (1) Komunikasi Rutin: Guru berusaha menjaga komunikasi rutin dengan orang tua untuk memahami situasi di rumah dan menyelaraskan strategi pendidikan. (2) Pertemuan dan Diskusi Kasus: Pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak, tantangan, dan strategi pendukung. (3) Penyeragaman Metode di Rumah dan Sekolah: Guru dan orang tua bekerja sama untuk menyelaraskan pendekatan yang digunakan di sekolah dan di rumah. (4) Dukungan Emosional: Orang tua memberikan dukungan emosional yang penting bagi guru, membantu mereka tetap termotivasi. (5) Partisipasi Aktif Orang Tua: Orang tua dilibatkan dalam kegiatan sekolah untuk membantu anak merasa lebih didukung dan diakui.

### **Hasil Pre Test dan Post Test**

Hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman guru terhadap ABK menunjukkan peningkatan signifikan selama kegiatan pengabdian ini. Pada tahap pre-test, hanya 45% guru yang memahami konsep ABK dengan baik, sedangkan 55% lainnya belum memiliki pemahaman yang memadai. Namun, setelah intervensi yang melibatkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, hasil post-test memperlihatkan peningkatan mencolok dengan 68% guru memahami ABK dengan baik, dan persentase yang belum memahami turun menjadi 32%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan selama kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai ABK.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dan berkelanjutan dalam pendidikan untuk mendukung guru dalam memahami dan menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru PAUD di Kecamatan Cikarang Timur dalam mendukung ABK, memberikan mereka alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

### **Pembahasan**

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, para guru menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap anak. Strategi-strategi ini beragam dan disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan ABK yang berbeda-beda. Adaptasi kurikulum menjadi langkah awal yang krusial. Guru-guru PAUD melakukan modifikasi pada materi pelajaran agar lebih konkret dan mudah dipahami oleh ABK. Penggunaan gambar, alat peraga, dan materi visual lainnya menjadi metode utama untuk membantu anak-anak ini menangkap konsep yang diajarkan (Sari & Rahmawati, 2021). Strategi ini menunjukkan bagaimana kurikulum yang biasanya bersifat umum dapat disesuaikan untuk menjawab kebutuhan pendidikan inklusif.

Pendekatan individual juga sangat ditekankan. Guru berusaha untuk memahami setiap kebutuhan unik dari ABK dan memberikan perhatian ekstra yang dibutuhkan. Ini sering kali berarti menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler untuk memberikan bimbingan khusus. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk menerima dukungan yang lebih spesifik dan intensif, yang sering kali tidak mungkin dilakukan dalam pengaturan kelas yang besar (Priyono, 2020). Penggunaan alat bantu belajar khusus juga menjadi elemen penting dalam strategi pengajaran. Guru-guru menggunakan berbagai alat bantu seperti kartu bergambar, mainan sensorik, dan perangkat lunak edukasi yang interaktif untuk mendukung proses belajar. Alat-alat ini membantu ABK dalam memvisualisasikan dan memanipulasi informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami (Rachmawati, 2019).

Meskipun pelatihan formal untuk menangani ABK masih terbatas, guru-guru menunjukkan komitmen kuat untuk pengembangan profesional. Mereka sering mencari informasi secara mandiri dan mengikuti pelatihan online untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Putri & Suryani, 2022). Kolaborasi antara guru dalam berbagi pengalaman dan tips juga merupakan bagian dari strategi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Penguatan positif melalui pemberian reward dan penghargaan kecil juga digunakan sebagai metode untuk mendorong perilaku baik dan pencapaian akademik. Teknik ini membantu ABK merasa termotivasi dan dihargai, serta mendorong mereka untuk terus berusaha dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Yunita & Kurniawan, 2021).

Namun, tantangan yang dihadapi para guru PAUD dalam mendukung ABK cukup signifikan. Keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama. Banyak PAUD yang kekurangan fasilitas dan alat bantu belajar yang memadai. Guru-guru sering kali harus berimprovisasi dengan alat bantu sederhana yang mereka buat sendiri (Saputra, 2021). Selain itu, kondisi ruang kelas yang tidak selalu mendukung kebutuhan khusus ABK menambah beban dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Kurangnya pelatihan khusus juga menjadi masalah yang mencolok. Guru-guru sering merasa tidak cukup terampil dalam menangani situasi kompleks yang muncul dengan ABK karena minimnya pelatihan formal (Putri & Suryani, 2022). Ketergantungan pada pembelajaran mandiri dan pengalaman langsung sering kali tidak cukup untuk menghadapi tantangan yang lebih berat.

Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan yang masih kurang memadai juga dirasakan sebagai hambatan besar. Guru-guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak dukungan berupa penyediaan alat bantu, program pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif (Yunita & Kurniawan, 2021). Kurangnya dukungan ini membuat para guru sering merasa kurang diberdayakan dan tidak cukup didukung dalam menjalankan tugas mereka. Jumlah murid yang banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan

serius. Dengan lebih dari 20 anak dalam satu kelas, memberikan perhatian individual kepada ABK menjadi sangat sulit (Saputra, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan rasio guru-murid yang lebih baik untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan efektif.

Tantangan emosional dan fisik juga tidak bisa diabaikan. Mengelola ABK membutuhkan energi dan kesabaran yang besar. Guru-guru sering kali merasa kewalahan, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit atau krisis (Sari & Rahmawati, 2021). Kolaborasi antara guru dan orang tua muncul sebagai salah satu kunci dalam mendukung ABK. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua sangat penting untuk memahami apa yang terjadi di rumah dan bagaimana strategi bisa disinkronkan (Suharto & Widjajanti, 2020). Pertemuan dan diskusi kasus yang diadakan secara rutin membantu dalam memantau perkembangan anak dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi.

Guru-guru dan orang tua bekerja sama untuk menyelaraskan metode yang digunakan di rumah dan sekolah, yang membantu ABK merasa lebih stabil dan terdukung dalam dua lingkungan utama mereka. Dukungan emosional dari orang tua juga sangat membantu guru dalam menghadapi tantangan besar yang muncul dalam mengelola ABK. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah membantu anak merasa lebih diakui dan didukung (Hidayati, 2019). Secara keseluruhan, meskipun ada banyak tantangan dalam menangani ABK di PAUD di Kecamatan Cikarang Timur, guru-guru telah mengembangkan berbagai strategi inovatif dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung anak-anak ini. Kolaborasi yang efektif dengan orang tua juga memainkan peran penting dalam memastikan ABK menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Kajian teoritis ini menggarisbawahi perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk memperkuat praktik pendidikan inklusif di wilayah ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengkaji strategi, tantangan, dan kolaborasi guru PAUD di Kecamatan Cikarang Timur dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Strategi yang digunakan oleh guru PAUD beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu ABK, termasuk adaptasi kurikulum, pendekatan individual, penggunaan alat bantu belajar, pengembangan profesional, dan pemberian reward. Namun, tantangan yang dihadapi guru PAUD cukup signifikan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, dukungan institusional yang kurang memadai, jumlah murid yang banyak, serta tantangan emosional dan fisik. Kolaborasi antara guru dan orang tua dianggap sangat penting dalam mendukung ABK, dilakukan melalui komunikasi rutin, pertemuan dan diskusi kasus, penyelarasan metode di rumah dan sekolah, dukungan emosional, dan partisipasi aktif orang tua. Hasil pre-test dan post-test



menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang ABK, dari 45% pada pre-test menjadi 68% pada post-test setelah intervensi. Ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru tentang ABK.

Kegiatan PKM ini menyoroti dedikasi dan kreativitas guru PAUD di Kecamatan Cikarang Timur dalam menangani ABK, namun juga menunjukkan perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah dan institusi pendidikan. Disarankan agar pemerintah menyediakan lebih banyak alat bantu belajar, ruang kelas yang sesuai, dan program pelatihan berkelanjutan. Kebijakan pendidikan yang mendukung inklusivitas juga perlu diterapkan, termasuk pengaturan rasio guru-murid yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua harus terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan ABK. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan bagi ABK di Kecamatan Cikarang Timur dapat ditingkatkan, memberikan mereka peluang yang lebih baik untuk berkembang secara optimal.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya kualitatif : dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, M., & Dwiratnawati, R. (2023). Pengembangan Praktik Pendidikan Inklusif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 123-134.
- Dwiratnawati, W., & Arifin, Z. (2023). Strategi dan tantangan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagi guru PAUD di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 139. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.349>
- Fatmawati, E., & Nisa, R. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida*, 01(02), 135-150. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>
- Hidayati, S. (2019). Komunikasi Efektif Antara Guru PAUD dan Orang Tua ABK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45-56.
- Ika Leli Erawati, Sudjarwo Sudjarwo, and Risma Margaretha Sinaga. (2021) "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies* 4, no. 1
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nilai AINU Ningrum. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 3, Issue 2, July 2022. DOI:10.33367/ijhass.v3i2.3099



- Ningrum, S. (2022). Peningkatan Pemahaman Guru PAUD Tentang ABK Melalui Pelatihan dan Intervensi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 78-89.
- Priyono, A. (2020). Kesenjangan Sumber Daya Pendidikan di PAUD Kecamatan Cikarang Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(4), 101-112.
- Putri, A., & Suryani, E. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru PAUD dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(2), 89-100.
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Rachmawati, I. (2019). Pentingnya Alat Bantu Belajar untuk ABK di PAUD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(3), 33-44.
- Saputra, D. (2021). Dukungan Institusional dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 67-78.
- Sari, N., & Rahmawati, F. (2021). Tantangan Adaptasi Kurikulum dan Metode Pengajaran di PAUD Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 56-68.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2011). Interpretative phenomenological analysis. *Psychologist*, 24(10), 756-759. <https://doi.org/10.4324/9781315105246-7>
- Smith-Osborne, A. (2007). Life span and resiliency theory: A critical review. *Advances in social work*, 8(1), 152-168.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunanto Hidayat, (2017) *Desains Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif*, JAASI.anakku,17.1.
- Suharto, B., & Widjajanti, R. (2020). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung ABK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 98-109.
- Sunanto Hidayat, (2017) *Desains Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif*, JAASI.anakku,17.1.
- Tina Oktarina and Fatmawati, "Pravelensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Matur," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5 (June 12, 2021): h, 96.
- Yanti, Y. A. E. S., Safitri, A., Sari, A., Anggraini, D., Suryani, K., & Pranata, L. (2022). Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 26-30. [ttps://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.90](https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.90)
- Yunita, D., & Kurniawan, T. (2021). Kebijakan dan Program Pelatihan untuk Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(3), 120-132.